

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan bahwa upaya kesehatan adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan/atau masyarakat (Depkes RI, 2004).

Penggunaan obat yang tidak rasional seperti penggunaan obat yang tidak tepat, tidak efektif, tidak aman dan tidak ekonomis merupakan masalah dalam pelayanan kesehatan yang terjadi baik di negara maju maupun negara berkembang. Penggunaan obat yang tidak rasional, selain akan berdampak buruk bagi kesehatan individu pasien dan menyebabkan reaksi obat yang tidak diinginkan, juga dapat menjadi sumber pemborosan anggaran negara. Penyebab ketidakrasionalan penggunaan obat tersebut antara lain berasal dari faktor dokter yaitu adanya kebiasaan dokter meresepkan jenis atau merek obat tertentu, faktor pasien yaitu kecenderungan dan keinginan pasien dalam menggunakan jenis atau merek tertentu, faktor-faktor promosi obat yang berlebihan dan adanya informasi yang tidak benar mengenai manfaat dan keamanan suatu obat (Depkes RI, 2004).

Untuk mengurangi kerugian akibat penggunaan obat yang tidak rasional di puskesmas, perlu adanya kerjasama berbagai pihak sehingga akan meningkatkan kualitas kesehatan yang lebih baik dan biaya pengobatan yang lebih efektif. Pengkajian penggunaan obat merupakan evaluasi penggunaan obat yang terstruktur dan berkesinambungan untuk menjamin obat-obat yang

digunakan sesuai indikasi, efektif, aman dan terjangkau oleh pasien (Depkes RI, 2004).

Dari uraian diatas, diperlukan peningkatan penggunaan obat secara rasional. *World Health Organization* (WHO 1993) telah menentukan indikator pola persepan yaitu rata-rata jumlah pemberian obat per lembar resep, persentase persepan obat dengan nama generik, persentase persepan obat antibiotik, persentase persepan obat injeksi dan obat essential. Namun seringkali pola persepan tidak sesuai dengan aturan, hal tersebut dapat menimbulkan masalah seperti kesalahan terapi yang dapat menyebabkan kegagalan. Pola persepan antibiotik yang salah dapat menyebabkan resistensi, apalagi antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan di dunia terkait dengan banyaknya kejadian infeksi bakteri. Lebih dari seperempat anggaran rumah sakit dikeluarkan untuk biaya penggunaan antibiotik. Pembelian antibiotik bermerk seperti siprofloxacin contohnya, sangat banyak digunakan di negara berkembang bahkan di negara yang pendapatannya tinggi, pemberian antibiotik bermerk dibanding generik juga menyebabkan pemakaian anggaran Rumah Sakit tidak efisien (WHO, 2006).

Resep adalah sarana interaksi antara dokter, apoteker dalam tujuan terapi yang diberikan pada pasien. Dengan menulis resep berarti dokter telah mengaplikasikan ilmu pengetahuan keahlian dan ketrampilannya di bidang farmakologi dan teraupetik kepada pasien (Jas, 2009). Resep merupakan salah satu bentuk komunikasi antara apoteker dengan tenaga kesehatan seperti dokter umum, dokter gigi, dokter hewan dan apoteker (Akorita, 2008). Resep digunakan dalam sistem pelayanan kesehatan. Salah satu tempat pelayanan kesehatan adalah puskesmas. Puskesmas merupakan unit pelaksana teknis dinas kesehatan kabupaten atau kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di wilayah kerja (Depkes RI, 2004). Puskesmas termasuk dalam unit pelayanan kesehatan pertama sehingga memberikan pengaruh yang besar terhadap kesehatan masyarakat terkait obat-obatan. Wilayah kerja

puskesmas meliputi satu atau sebagian kecamatan. Puskesmas diharapkan dapat menyelenggarakan pola persepan dan pelayanan obat yang rasional khususnya penggunaan obat antibiotik. Pelayanan Farmasi Puskesmas merupakan salah satu pelayanan kesehatan di Puskesmas yang menunjang pelayanan kesehatan yang bermutu.

Penelitian ini merujuk pada surat (As Syu'araa: 80).

يَشْفِين فَمَوْرَضْتُ وَإِذَا

Artinya: “Dan apabila aku sakit. Dialah (Allah) yang menyembuhkanku” (As Syu'araa: 80).

Maksud dari surat diatas, Allah SWT semata yang memberikan kesembuhan, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam memberikan kesembuhan. Oleh karena itu wajib bagi hamba memiliki keyakinan yang mantap bahwasanya tidak ada yang mampu menyembuhkan kecuali Allah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui profil persepan obat antibiotik berdasarkan indikator pola persepan yang telah ditetapkan oleh WHO 1993. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara retrospektif. Data diperoleh dari semua lembar resep rawat jalan yang dilayani di Puskesmas, yaitu Puskemas Sewon I pada periode Januari-Desember Tahun 2014 di Kabupaten Bantul.

B. Rumusan Masalah

1. Berapakah persentase persepan antibiotik di Puskesmas Sewon I pada periode Januari-Desember Tahun 2014?
2. Berapakah persentase antibiotik berdasarkan nama generik yang paling banyak digunakan di Puskesmas Sewon I pada periode Januari-Desember Tahun 2014?
3. Berapakah antibiotik yang paling banyak digunakan di Puskesmas Sewon I pada periode Januari-Desember Tahun 2014?

C. Keaslian penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah Pola Peresepan Antibiotik di Puskesmas Sewon I Bantul yang dianalisis berdasarkan rata-rata jumlah obat antibiotik perlembar resep, persentase obat antibiotik generik, jenis antibiotik, persentase obat antibiotik dibandingkan dengan indikator pola peresepan yang telah sesuai dengan indikator WHO 1993. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yuliasuti Fitria dengan judul “Analisis Penggunaan Obat Pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Sleman Yogyakarta Periode April 2009 Berdasarkan WHO 1993”. Penelitian tersebut memperlihatkan hasil bahwa rata-rata jumlah item obat yang diresepkan per lembar resep sebesar 2,16 R/, persentase peresepan obat dengan nama generik sebesar 63,58%, persentase peresepan antibiotik diperoleh hasil sebesar 24,09%, persentase peresepan sediaan injeksi 0,19%, dan persentase peresepan obat yang sesuai dengan formularium rumah sakit sebesar 99,81%. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian tersebut adalah subjek penelitian yaitu pasien rawat jalan di Puskesmas Sewon 1 Bantul, tempat penelitian yaitu Puskesmas dan periode penelitian.

D. Tujuan penelitian

1. Mengetahui persentase antibiotik yang diterima dan dilayani oleh Puskesmas Sewon I pada periode Januari-Desember tahun 2014.
2. Mengetahui persentase antibiotik generik yang digunakan di Puskesmas Sewon I pada periode Januari-Desember tahun 2014.
3. Mengetahui antibiotik yang diresepkan di Puskesmas Sewon I pada periode Januari-Desember tahun 2014 dengan indikator yang telah ditetapkan oleh WHO 1993.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, antara lain :

1. Bagi pihak Puskesmas :

- a. Memberikan informasi mengenai pola penggunaan obat rasional berdasarkan indikator WHO 1993 khususnya antibiotik.
- b. Dapat dijadikan referensi bagi puskesmas untuk penyusunan pedoman penggunaan antibiotik terutama berkenaan dengan upaya mencegah terjadinya resistensi antibiotik.

2. Bagi peneliti

- a. Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang besar manfaatnya bagi kepentingan profesionalisme di masa yang akan datang.
- b. Meningkatkan pengetahuan akan dunia kesehatan sekaligus menjadi saran untuk mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh.